



Formasio Liturgi demi Implementasi Pembaharuan Liturgi Konsili Vatikan II: Sebuah Studi Dokumen Gereja *Desiderio Desideravi*

Stenly Vianny Pondaag, ^{a, 1}
Antonius Tukiran, ^{b, 2}

^a Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

^b Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

¹ stenly_pondaag@stfsp.ac.id

² antonius_tukiran@stfsp.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 20 February 2023

Revised: 27 February 2023

Accepted: 27 February 2023

Keywords:

Liturgical Formation;
People of God;
Liturgical Reform; Ars
Celebrandi;
Ecclesiology

Kata-kata Kunci:

Formasio Liturgi;
Umat Allah;
Pembaharuan Liturgi;
Seni Merayakan;
Ekleziologi

DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v4i1.169>

ABSTRACT:

This paper aims to explain the role of liturgical formation in the context of implementing the liturgical renewal of the Second Vatican Council. The author wants to analyze the latest document of Pope Francis, *Desiderio Desideravi*, which speaks about the liturgical formation of the faithful. This paper is designed as a *document analysis*, developing their liturgical competence, namely the ability to understand and experience the deep meaning of liturgical symbols. This document also presents Pope Francis' efforts to support the spirit of liturgical renewal of the Second Vatican Council. Discussions about the liturgy cannot be separated from the understanding of the Church (ecclesiology). This document states that the spirit of liturgical renewal is inseparable from the understanding of the Church as the People of God.

ABSTRAK:

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan peranan formasio liturgi dalam konteks implementasi pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II. Dalam rangka itu, penulis hendak menganalisa dokumen terbaru dari Paus Fransiskus, *Desiderio Desideravi*, yang berbicara secara khusus tentang Formatio Liturgi Umat beriman. Tulisan ini dirancang sebagai sebuah analisis dokumen. Dokumen ini menegaskan bahwa tugas penting formasio liturgi adalah membantu umat beriman mengembangkan kompetensi liturgis, yakni kemampuan untuk memahami dan menghayati tindakan simbolis. Dokumen ini juga menampilkan usaha Paus Fransiskus untuk mendukung semangat pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II. Pembicaraan tentang liturgi tidak bisa dilepaskan dari pemahaman tentang Gereja (eklesiologi). Dokumen ini menyatakan bahwa semangat pembaharuan liturgi tidak terlepas dari paham Gereja Umat Allah.

Copyright © 2023, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Adagium klasik *lex orandi – lex credendi* mengungkapkan sebuah keyakinan dasar bahwa identitas Kristiani bersumber dan terungkap di dalam liturgi. Liturgi merupakan tempat yang istimewa bagi orang Kristen untuk membangun, menumbuhkan dan memperdalam identitasnya sebagai bagian dari Gereja, tetapi juga sebagai pribadi Kristiani. Kardinal Kurt Koch menyebut liturgi sebagai jantung Gereja.¹ Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* merangkul peranan sentral liturgi dalam hidup Kristiani dengan ungkapan *fons et culmen*: Liturgi dipandang sebagai sumber dan puncak (*fons et culmen*) kehidupan Kristiani (SC 10). Pertanyaannya adalah: bagaimana mewujudkan liturgi sebagai *fons et culmen* kehidupan Kristiani? Salah satu jawaban yang meyakinkan adalah melalui *formatio* atau pembinaan liturgi.

Oleh karena itu, fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah *formatio* liturgi. Dalam konteks *liturgical studies*, tema *formatio* liturgi telah dibahas oleh sejumlah pengarang. Beberapa publikasi menggarisbawahi peranan sentral *formatio* liturgi bagi pembaharuan hidup beriman yang bersumber dari liturgi. Sebagai contoh, Marcel Barnard telah membahas bentuk formasio liturgi yang berakar pada tradisi, tetapi juga mencerminkan budaya jaringan postmodern.² Patrick Pretot menyajikan sebuah uraian historis tentang formasio liturgis.³ Júlio César Adam menfokuskan uraiannya pada perubahan-perubahan konseptual dan praktis dalam *formatio* liturgis dalam konteks *The Evangelical Church of the Lutheran Confession* di Brasil.⁴ Uraian dari Thomas R. Whelan bertujuan untuk merefleksikan tujuan terdalam dari *formatio* liturgi.⁵ Menurut Whelan, reformasi liturgi menemukan pemenuhannya pada kedatangan Tuhan yang kedua, yaitu pada saat datangnya Kerajaan Allah secara penuh. Di sinilah kita menemukan, pada tingkatnya terdalam, tujuan pembinaan liturgi. Alcuin Reid membahas dua prinsip dasar pembaharuan liturgi menurut Konstitusi Liturgi, yakni partisipasi aktif dan pendidikan liturgi.⁶ Pendidikan liturgi, baik bagi klerus maupun bagi umat, merupakan syarat yang perlu untuk mencapai tujuan utama pembaharuan liturgi, yakni partisipasi aktif.

Dalam uraian ini penulis hendak menfokuskan perhatian pada peranan *formatio* liturgi dalam konteks implementasi pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II. Sebagai kerangka teoretis, penulis memaparkan sebuah studi atas dokumen terbaru dari Paus

¹ Kardinal Kurt Koch, “Gabe und Aufgabe. Roms Liturgiereformen in ökumenischer Perspektive,” dalam *Operation am lebendem Objekt. hrsg. v. Stefan Heid* (Berlin: Wissenschaft Verlag, 2014), 11.

² Marcel Barnard, “Liturgical formation in the network culture,” *Studia Liturgica* 46, no. 1–2 (2016): 180–94.

³ Patrick Prétot OSB, “Benchmarks for a history of liturgical formation,” *Studia Liturgica* 46, no. 1–2 (2016): 14–38.

⁴ Júlio CÚzar Adam, “Liturgical Formation, Liberation Theology and Latin American Culture: A Study about the Changes in Liturgical Formation in the Context of the Evangelical Lutheran Church in Brazil,” *Studia Liturgica* 47, no. 1 (2017): 1–13.

⁵ Thomas R Whelan, “The ‘Reign of God’ as Primary Goal of Liturgical Formation,” *Studia Liturgica* 47, no. 1 (2017): 61–73.

⁶ Alcuin Reid, “Bildung und Teilnahme. Die Fundamentalprinzipien der Liturgiereform nach Sacrosanctum Concilium,” dalam *Operation am lebenden Objekt, hrsg.v. Stefan Heid* (Berlin: Wissenschaft Verlag, 2014), 201–19.

Fransiskus, *Desiderio Desideravi*, yang berbicara secara khusus tentang *formatio* liturgi umat beriman. Tulisan ini bertujuan untuk membedah dan menganalisa teks, serta menguraikan gagasan-gagasan pokok dokumen itu berkaitan dengan *formatio* liturgi. Uraian ini sangat perlu untuk menegaskan kembali posisi sentral *formatio* liturgi dalam konteks implementasi pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II. Selain itu, studi ini akan membantu para akademisi dan praktisi liturgi untuk merubah paradigma tentang *formatio* liturgi, yakni dari paham *formatio* tentang liturgi atau sebuah transmisi intelektual tentang ke *formatio* dalam liturgi.

Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis dokumen (*document analysis*). Menurut Bowen, analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen — baik materi cetak maupun elektronik.⁷ Analisis dokumen mensyaratkan bahwa data diperiksa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris. Dokumen berisi teks (kata-kata) dan gambar yang telah direkam tanpa campur tangan peneliti. Grace Davie and David Wyatt telah menjelaskan bahwa analisis dokumen (*documents analysis*) dapat juga digunakan sebagai metode dalam studi agama (*religion studies*).⁸

Bahan kajian dalam tulisan ini adalah dokumen *Desiderio Desideravi*. *Desiderio Desideravi* adalah sebuah dokumen resmi Gereja yang dikeluarkan oleh otoritas Gereja yang berwenang, yakni Paus Fransiskus, dan ditujukan kepada seluruh umat Katolik di seluruh dunia. Sebelum menganalisa teks, penulis hendak mendeskripsikan konteks dari dokumen tersebut. Yang dimaksudkan adalah latar belakang munculnya dokumen tersebut. Selanjutnya, penulis akan membuat analisa isi dari teks dokumen. Bagian ini bertujuan untuk menganalisa teks *Desiderio Desideravi* secara sistematis dan menguraikan isi serta gagasan dasar di balik dokumen. Dengan analisa sistematis, penulis mencoba untuk mengklasifikasi ide utama dari teks secara tematis. Tentu saja, tidak semua tema dapat dipresentasikan dalam uraian ini. Penulis akan membahas pokok-pokok berikut ini: pokok-pokok teologi liturgi, keindahan kebenaran liturgi, *formatio* liturgis dan *ars celebrandi*. Pada bagian akhir, penulis hendak membuat sebuah analisa tentang implikasi eklesiologis dari dokumen ini.

Pengertian *Formatio Liturgi*

Dalam bagian ini, penulis hendak menjelaskan pengertian dasar dari *formatio* liturgi menurut beberapa sumber literatur. Menurut *Lexikon für Theologie und Kirche* pembinaan liturgi (*liturgische Bildung*) mencakup keseluruhan katekese liturgi dan pendidikan agama yang membahas tentang relasi timbal balik antara liturgi sebagai

⁷ Glenn A Bowen, "Document analysis as a qualitative research method," *Qualitative research journal*, 2009.

⁸ Michael Stausberg dan Steven Engler, ed., *The Routledge handbook of research methods in the study of religion* (London ; New York: Routledge, 2011), 151–60.

perayaan iman Gereja dan pendidikan.⁹ Menurut Barnard formasio liturgi adalah sebuah proses sosialisasi dalam iman Kristiani, secara khusus ke dalam bentuk-bentuk ritual liturgisnya.¹⁰ Bagi Patrick Pretot *formatio* liturgi bukan hanya “pengetahuan tentang liturgi”, tetapi juga “mengetahui bagaimana menjadi, melakukan dan hidup sesuai dengan liturgi”.¹¹ Whelan berpendapat bahwa titik berangkat dari pembinaan liturgi adalah kehidupan umat Kristiani sendiri.¹² Yang dimaksud adalah praktik ibadat dan pengalaman umat beriman. Formasio liturgi harus menghantar umat beriman kepada permenungan makna kehidupan kristiani melalui pembaharuan ritual dan tekstual. Jadi, formasio liturgi bukan hanya *formation for liturgy*, tetapi terlebih *formation through liturgy*.

Formatio liturgi merupakan salah satu gagasan sentral dalam semangat pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II. Gagasan ini telah dipersiapkan oleh *liturgical movement* abad ke-20. Walaupun awalnya *formatio* liturgi dimengerti semata-mata sebagai transformasi pengetahuan intelektual tentang liturgi,¹³ akan tetapi salah satu tokoh *liturgical movement*, Romano Guardini, melihat formasio liturgi tidak bisa disamakan begitu saja dengan pengajaran pengetahuan liturgi. Bagi Guardini, formasio liturgi adalah sebuah latihan (*Übung*), dan melalui latihan itu tindakan liturgis dipelajari.¹⁴ Dalam konteks kita sekarang, formasio liturgi merupakan salah satu amanat penting Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium*. Ada dua prinsip dasar pembaharuan liturgi menurut Konstitusi Liturgi, yakni partisipasi aktif umat dan pendidikan liturgi (SC 14-20).¹⁵ Gagasan dasarnya adalah bahwa agar tujuan pastoral liturgi, yang partisipasi aktif umat, dapat tercapai, maka perlulah pendidikan liturgi baik bagi klerus maupun seluruh umat beriman (SC 14).

Latar Belakang Desiderio Desideravi

Desiderio Desideravi merupakan Surat Apostolik Paus Fransiskus tentang formasio liturgi umat beriman, dan ditujukan kepada seluruh uskup, imam, diakon, biarawan-biarawati dan seluruh umat beriman. Surat Apostolik ini dikeluarkan secara resmi pada tanggal 29 Juni 2022. Menurut website Vatikan, teks Surat Apostolik ini tersedia dalam enam bahasa, yakni Jerman, Inggris, Prancis, Itali dan Portugis. Dalam uraian ini penulis akan menggunakan teks versi bahasa Indonesia yang terjemahannya dikerjakan oleh Dokpen KWI.¹⁶

⁹ Hans Limburg, “Liturgische Bildung,” dalam *Lexikon für Theologie und Kirche* (Freiburg, Basel, Rom, Wien: Herder, 1997).

¹⁰ Marcel Barnard, “Liturgical Formation in the Network Culture,” 180.

¹¹ Prétot Osb, “Benchmarks for a history of liturgical formation,” 18.

¹² Whelan, “The ‘Reign of God’ as Primary Goal of Liturgical Formation,” 71.

¹³ Prétot OSB, “Benchmarks for a history of liturgical formation,” 18.

¹⁴ Romano Guardini, “Der Kultakt und die gegenwärtige Aufgabe der liturgischen Bildung,” dalam *Gottesdienst nach dem Konzil*, hrg. v. Anton Hänggi (Mainz: Matthias-Grünwald-Verlag, 1964), 21.

¹⁵ Reid, “Bildung und Teilnahme,” 202.

¹⁶ *Desiderio Desideravi. Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Formasio Liturgi Umat Allah*. Diterjemahkan oleh Th. Eddy Susanto, SCJ, SERI DOKUMEN GEREJAWI 130 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022).

Sidang Pleno Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tata Terbit Sakramen pada 12-15 Februari 2019

Dalam Konferensi Pers dari Dikasterium Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen pada tanggal 29 Juni 2022 dijelaskan latar belakang munculnya Surat Apostolik *Desiderio Desideravi*.¹⁷ Surat Apostolik ini adalah hasil pengolahan kembali Proposisi-Proposisi yang dihasilkan dalam Sidang Pleno Kongregasi untuk Ibadat Ilahi dan Tertib Sakramen pada tanggal 12-15 Februari 2019, dengan tema *The liturgical formation of the People of God*. Sambutan Paus Fransiskus kepada para peserta sidang pada tanggal 14 Februari 2019 memuat beberapa pokok pikiran yang akan dikembangkan dalam *Desiderio Desideravi*.¹⁸ Paus mengangkat makna liturgi sebagai perjumpaan dengan Allah yang hidup. Liturgi adalah kehidupan yang membentuk, dan bukan sebagai ide yang harus dipelajari (*the liturgy is life that forms, not an idea to be learned*). Paus juga menekankan aspek eklesial dari liturgi dengan mengatakan bahwa liturgi bukanlah tempat di mana kita melakukan sesuatu secara sendiri (*the field of do-it-yourself*), melainkan persekutuan gerejani (*the epiphany of ecclesial communion*). Bagi Paus, pembinaan liturgi umat beriman berarti pertama-tama menyadari peranan yang tak tergantikan dari liturgi di dalam dan untuk Gereja. Pembinaan liturgi tidak dapat dibatasi pada pengetahuan tentang buku-buku liturgi, walaupun itu penting, atau pada pelaksanaan aturan-aturan liturgi secara ketat. Liturgi memiliki fungsi formatif dan transformatif. Fungsi ini hanya dapat dicapai jika seluruh umat beriman memahami makna dan bahasa simbolis dari liturgi. Dalam pelayanan misteri yang dirayakan umat beriman perlu memperhatikan aspek-aspek seni, lagu dan musik, bahkan keheningan.

Motu Proprio Traditionis Custodes

Konferensi Pers dari Dikasterium Ibadat Ilahi dan Tata Tertib Sakramen pada tanggal 29 Juni 2022 menyebutkan juga bahwa *Desiderio Desideravi* merupakan tindak lanjut dari dokumen sebelumnya, *Motu Proprio Tradisionis Custodes*.¹⁹ Pada tanggal 16 Juli 2021 Paus Fransiskus mengeluarkan *Motu Proprio Traditionis Custodes* tentang penggunaan liturgi Romawi sebelum pembaharuan tahun 1970.²⁰ *Motu Proprio* ini bertujuan untuk menjaga persekutuan Gereja yang terus menerus berdasarkan ungkapan unik *lex orandi* dari ritus Romawi sebagaimana yang terungkap dalam buku-buku

¹⁷ “Press Release of the Dicastery for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments,” 29 Juni 2022, <https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2022/06/29/220629d.html>.

¹⁸ “ADDRESS OF HIS HOLINESS POPE FRANCIS TO PARTICIPANTS AT THE PLENARY ASSEMBLY OF THE CONGREGATION FOR DIVINE WORSHIP AND THE DISCIPLINE OF THE SACRAMENTS,” 14 Februari 2019, https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2019/february/documents/papa-francesco_20190214_cong-culto-divino.html.

¹⁹ “Press Release of the Dicastery for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments.”

²⁰ “TRADITIONIS CUSTODES. APOSTOLIC LETTER ISSUED ‘MOTU PROPRIO’ BY THE SUPREME PONTIFF FRANCIS. On the Use of the Roman Liturgy Prior to the Reform of 1970,” 16 Juli 2021, https://www.vatican.va/content/francesco/en/motu_proprio/documents/20210716-motu-proprio-traditionis-custodes.html.

pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II. Konsekuensinya, *Traditionis Custodes* membatasi penggunaan buku-buku liturgi sebelum penerbitan *Missale Romanum* 1970.

Paus Benediktus XVI, melalui *Summorum Pontificum*, mengizinkan penggunaan buku-buku liturgi sebelum Konsili Vatikan II.²¹ Misale Romawi yang dipromulgasikan oleh Paus Paulus VI merupakan ungkapan biasa (*forma ordinaria*) dari *lex orandi* Gereja Katolik Roma dalam Ritus Latin. Sedangkan, *Missale Romawi* yang dipromulgasikan oleh Paus Pius V dan direvisi oleh Yohanes XXIII dipandang sebagai ungkapan luar biasa (*forma extraordinaria*) dari *lex orandi* Gereja. Kedua ungkapan *lex orandi* ini sama sekali tidak akan mengarah kepada perpecahan dalam *lex credendi* (ajaran iman). Sebab keduanya merupakan dua penggunaan dari satu ritus (*sunt enim duo usus unici ritus romani*). Berbeda dengan *Summorum Pontificum*, *Traditionis Custodes* menegaskan bahwa buku-buku liturgi yang dipromulgasikan oleh Paus Paulus VI dan Yohanes Paulus II merupakan ekspresi unik (*unica expressio*) dari *lex orandi* ritus Romawi.²²

Berbeda dengan *Traditionis Custodes* yang bersifat yuridis, nada dari *Desiderio Desideravi* bukanlah instruksi atau arahan, melainkan teks meditasi dengan jejak alkitabiah, patristik dan liturgi yang jelas. Teks dokumen ini menawarkan banyak motivasi untuk memahami keindahan kebenaran perayaan liturgi .

Sebagai catatan tambahan, beberapa komentator, seperti Massimo Faggioli²³, Rita Ferrone²⁴, Benini²⁵, berpendapat bahwa dokumen ini diarahkan kepada Gereja Katolik USA. Di beberapa lingkaran Katolik Amerika, kelompok tradisional liturgis, sentimen anti Konsili Vatikan II, dan pihak oposisi terhadap Paus Fransiskus telah membentuk suatu koalisi. Kelompok-kelompok ini mendapat dukungan dari uskup-uskup Gereja Lokal. Walaupun tidak terlalu dominan, tampak sekali ada beberapa pernyataan dalam dokumen ini yang bermaksud untuk mengklarifikasi beberapa pertanyaan atau kritik yang diarahkan kepada pembaharuan liturgi.

Ciri Khas dan Tujuan *Desiderio Desideravi*

Paus Fransiskus memulai dokumen ini dengan mengutip Luk. 22:15: *Aku sangat rindu makan Paskah bersama-sama dengan kamu sebelum aku menderita*. Kutipan ini sangat jelas menghubungkan perjamuan terakhir Tuhan bersama murid-murid-Nya (Luk.

²¹ Pope Benedict XVI, "Apostolic Letter Given Motu Proprio *Summorum Pontificum* on the Use of the Roman Liturgy Prior to the Reform of 1970," 7 Juli 2007, https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/motu_proprio/documents/hf_ben-xvi_motu-proprio_20070707_summorum-pontificum.html.

²² "TRADITIONIS CUSTODES. APOSTOLIC LETTER ISSUED 'MOTU PROPRIO' BY THE SUPREME PONTIFF FRANCIS. On the Use of the Roman Liturgy Prior to the Reform of 1970."

²³ Massimo Faggioli, "How Francis Talks About the Liturgy. It's his way of talking about Vatican II," *Commonweal*, 18 Juli 2022, <https://www.commonwealmagazine.org/how-francis-talks->

[aboutliturgy?utm_content=buffer76345&utm_medium=social&utm_source=facebook.com&utm_campaign=buffer](https://www.commonwealmagazine.org/how-francis-talks-aboutliturgy?utm_content=buffer76345&utm_medium=social&utm_source=facebook.com&utm_campaign=buffer).

²⁴ Rita Ferrone, "Earnest Desire. A new papal letter invites us to reflect on the liturgy," *Commonweal*, 27 Agustus 2022, <https://www.commonwealmagazine.org/earnest-desire>.

²⁵ Marco Benini, "Päpstliche Denkanstöße," *Gottesdienst* 17, 2022.

22:14-23) dengan penderitaan-Nya di kayu salib. Dalam konteks dokumen *Desiderio Desideravi*, uraian tentang teologi liturgi dimulai dengan sebuah refleksi biblis-spiritual, yakni kerinduan Tuhan untuk mengambil bagian dalam perjamuan bersama kita.

Judul dari dokumen ini perlu mendapat perhatian, sebab ungkapan *Desiderio Desideravi* menyatakan sesuatu yang sangat mendalam. Rita Ferrona dalam komentarnya mengatakan bahwa dengan menempatkan kerinduan Yesus pada bagian awal, Paus Fransiskus membuat sebuah kemiripan dengan uraian tentang Doa dalam Katekismus Gereja Katolik.²⁶ Gambaran perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh. 4:1-42) digunakan untuk menjelaskan bahwa doa bukan dimulai dari kehausan kita akan Allah, melainkan dengan kehausan Allah akan kita.

Jikalau Engkau tahu tentang karunia Allah”(Yoh 4:10). Mujizat doa justru menunjukkan diri di sana, di pinggir sumur, tempat kita mengambil air. Di sana Kristus bertemu dengan setiap orang: Ia mencari kita, sebelum kita mencari Dia, dan Ia meminta: “Berilah Aku minum”. Keausan Yesus, permohonan-Nya datang dari kedalaman Allah yang merindukan kita. Entah kita tahu atau tidak, di dalam doa keausan Allah menemui keausan kita (KGK. 2560).

Dengan demikian, *formatio liturgi* bukan berdasarkan pada apa yang harus kita buat, melainkan sebaliknya pada apa yang Tuhan telah dan sementara buat untuk kita. Gagasan ini menjadi nada dasar beberapa nomor dalam dokumen ini. Semua orang diundang ke perjamuan dan digerakkan oleh kerinduan bahwa Yesus harus makan Paskah bersama mereka.²⁷ Namun, menurut dokumen ini, Yesus telah merindukan kita jauh sebelum kita menanggapi undangan-Nya. Kerinduan Yesus bagi kita adalah motif mendasar bagi kita untuk mengikuti misa.²⁸ Setiap persekutuan dengan Tubuh dan Darah Kristus sudah dirindukan-Nya pada perjamuan malam terakhir. Bahkan, dokumen ini memperluas kerinduan Allah sampai pada pemenuhan eskatologis. Kerinduan Allah ini tidak akan terpuaskan sampai setiap orang dari setiap suku, bahasa, kaum dan bangsa makan Tubuh-Nya dan minum Darah-Nya.²⁹ Dengan demikian, dokumen ini menegaskan kembali sesuatu yang sangat esensial di dalam liturgi. Liturgi harus dihayati sebagai sebuah peristiwa perjumpaan dengan Yesus yang merindukan kita, dan bukan perjumpaan dengan benda, aturan, ritual.

Paus Fransiskus merumuskan maksud dan tujuan dari dokumen ini dalam nomor 62.³⁰ *Desiderio Desideravi* bertujuan untuk (1) mengobarkan kembali kekaguman kita akan keindahan kebenaran perayaan Kristiani; (2) Mengingatkan kita akan perlunya *formatio liturgi* yang otentik, dan (3) menyadari pentingnya *ars celebrandi* sebagai pelayanan pada kebenaran Misteri Paskah dan pada partisipasi umat beriman. Dalam no. 16, Paus juga secara pribadi mengungkapkan maksud dari dokumen ini, yakni mengajak seluruh Gereja untuk menemukan kembali, menjaga, dan menghayati kebenaran dan kuasa perayaan Kristiani. Keindahan perayaan dan konsekuensinya bagi Gereja tidak boleh dirusak oleh pemahaman yang dangkal, atau lebih buruk lagi dengan eksploitasi untuk melayani beberapa visi ideologis.

²⁶ Ferrona, “Earnest Desire. A new papal letter invites us to reflect on the liturgy.”

²⁷ *Desiderio Desideravi*, no. 4.

²⁸ *Desiderio Desideravi*, no. 6.

²⁹ *Desiderio Desideravi*, no. 6.

³⁰ *Desiderio Desideravi*, 41.

Nada dari dokumen ini bukanlah sebuah instruksi atau arahan, melainkan sebuah teks meditasi dengan jejak biblis, patristik dan liturgis yang jelas.³¹ Teks ini juga menawarkan banyak motivasi untuk mengerti keindahan kebenaran perayaan liturgis.

Pokok-Pokok Teologi Liturgi

Desiderio Desideravi mengelaborasi pokok-pokok teologi liturgi dengan mengacu pada semangat gerakan liturgis (*liturgical movement*) dan pembaharuan liturgis (*liturgical reform*). Sebab, dokumen ini menegaskan bahwa pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II dan gerakan liturgis yang mendahuluinya memberikan andil besar bagi penemuan kembali pemahaman teologi liturgi dan pentingnya dalam kehidupan Gereja.³² Dua dokumen liturgis yang secara eksplisit dirujuk oleh *Desiderio Desideravi* adalah *Mediator Dei* dan *Sacrosanctum Concilium*. *Desiderio Desideravi* menegaskan kembali gagasan dasar Konsili Vatikan II tentang liturgi sebagai sejarah keselamatan hari ini.³³ Oleh karena itu, liturgi adalah tempat perjumpaan dengan Kristus. Menurut dokumen ini semua keindahan liturgi terletak pada perjumpaan dengan Kristus yang bangkit.³⁴ Secara khusus pembaptisan adalah sarana perjumpaan pertama dengan Paskah Kristus.

Dimensi eklesiologis dari liturgi mendapat perhatian utama. Satu pokok dari *Desiderio Desideravi* membahas permenungan teologis tentang Gereja sebagai Sakramen Tubuh Kristus. Dokumen ini mengutip pernyataan klasik yang ditemukan juga dalam Konstitusi Liturgi: “Sebab dari lambung Kristus yang berada di salib, muncullah sakramen seluruh Gereja yang menggagumkan”.³⁵ Gagasan dasarnya adalah Gereja lahir dari Misteri Paskah Kristus. SC 5 menguraikan secara jelas keterkaitan antara misteri Paskah dan sakramen Gereja. Konsekuensinya, subjek dari liturgi adalah Kristus dan Gereja, Tubuh Mistik Kristus.³⁶ Sampai di sini kita menemukan gagasan teologi liturgi dalam dokumen *Mediator Dei* dari Paus Pius XII (1947). Liturgi adalah tindakan seluruh Tubuh Mistik Kristus, yakni Kepala dan anggota-anggota-Nya.³⁷ Liturgi adalah Tindakan Kristus bersama Gereja-Nya.

Liturgi sebagai Penawar Racun Keduniawian Rohani

Istilah “keduniawian rohani” yang dibahas oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (EG 93-97) muncul kembali dalam dokumen ini. Keduniawian ini dipupuk oleh dua cara yang saling berkaitan erat, yakni Gnostisisme dan neo-Pelagianisme.³⁸ Menurut

³¹ “Press Release of the Dicastery for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments.”

³² *Desiderio Desideravi*, no. 16.

³³ *Desiderio Desideravi*, no. 2–9.

³⁴ *Desiderio Desideravi*, no. 10.

³⁵ *Desiderio Desideravi*, no. 14.

³⁶ *Desiderio Desideravi*, no. 15.

³⁷ Heinrich Denzinger, “Kompendium der Glaubensbekenntnisse und kirchlichen Lehrentscheidungen, Verbessert, erweitert, ins Deutsche übertragen und unter Mitarbeit von Helmut Hoping herausgegeben von Peter Hünermann” (Verlag Herder, 2009), 3841.

³⁸ “EVANGELII GAUDIUM (SUKACITA INJIL). Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013. Diterjemahkan dari teks Inggris dan Italia oleh: F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri

Paus Fransiskus, liturgi merupakan penangkal paling efektif terhadap racun Gnostisme dan neo-Pelagianisme.³⁹ Jika *Gnostisisme* memabukkan kita dengan racun subjektivisme, liturgi membebaskan kita dari penjara referensi diri. Tindakan liturgis bukan milik perorangan, melainkan milik Kristus-Gereja (Tubuh Mistik Kristus), yakni seluruh umat yang bersatu dengan Kristus. Liturgi tidak mengatakan “aku”, tetapi “kita”. Pernyataan yang menggarisbawahi dimensi eklesial dari liturgi tampaknya berinspirasi tulisan Romano Guardini *Vom Geist der Liturgie*.⁴⁰ Menurut Guardini, yang dituntut di dalam liturgi adalah semangat kerendahan hati. Yang dimaksud adalah kerendahan hati sebagai bentuk pengorbanan otonomi diri dan keangkuhan diri.⁴¹ Jika *neo-Pelagianisme* memabukkan kita dengan anggapan bahwa keselamatan diperoleh melalui usaha kita sendiri, maka liturgi memurnikan kita bahwa keselamatan merupakan karunia yang diterima dalam iman. Keikutsertaan kita dalam Ekaristi bukanlah pencapaian kita sendiri, seolah-olah karena itu kita bisa bermegah di hadapan Tuhan atau di hadapan saudara-saudara kita.

Penemuan Kembali Keindahan Kebenaran Liturgi

Dalam dokumen ini Paus Fransiskus mengajak umat untuk mengatasi baik estetika yang hanya memperhatikan bentuk lahiriah liturgi maupun segala kelalaian dan kecerobohan dalam perayaan. Penemuan kembali keindahan liturgi bukanlah pencarian estetika ritual yang dipuaskan dengan ketaatan lahiriah terhadap ritus atau terhadap rubrik-rubrik liturgi.⁴² Penemuan keindahan liturgi juga tidak menyetujui segala bentuk kecerobohan dan kedangkalan dalam liturgi. Keindahan liturgi ditemukan dengan memperhatikan dan menjaga setiap aspek perayaan, misalnya ruang, waktu, gerak tubuh, kata-kata, perlengkapan liturgi, busana, lagu, dan musik.⁴³ Buku-buku pegangan studi liturgi telah menunjukkan bahwa bentuk-bentuk lahiriah dari liturgi mengungkapkan esensi dari perayaan liturgi. Oleh karena itu, bentuk-bentuk lahiriah tersebut yang mencakup dimensi verbal dan non-verbal memainkan peranan penting untuk membentuk sebuah perayaan liturgi yang bermakna dan menghidupkan.⁴⁴ Iman yang dirayakan di dalam liturgi diungkapkan dengan multimedia, yakni dengan keragaman dimensi verbal dan non-verbal.

Desiderio Desideravi mengatakan juga bahwa “setiap rubrik harus menjadi hak umat, yakni misteri Paskah dirayakan menurut ritual yang ditetapkan oleh Gereja”. Rubrik tidak harus dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Rubrik berfungsi untuk menata

Prasasti” (DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA, Juli 2014), 94.

³⁹ *Desiderio Desideravi*, no. 18.

⁴⁰ Romano Guardini, *Vom Geist der Liturgie*, vol. 24 (Ostfildern: Matthias-Grünwald-Verlag, 2018), 32.

⁴¹ Guardini, 24:35.

⁴² *Desiderio Desideravi*, no. 22.

⁴³ *Desiderio Desideravi*, no. 23.

⁴⁴ Roland Sequeira, “Gottesdienst als menschliche Ausdruckshandlung,” dalam *Gestalt des Gottesdienstes. Sprachliche und nichtsprachliche Ausdrucksformen*, vol. 3, Gottesdienst der Kirche. Handbuch der Liturgiewissenschaft, herausgegeben von Hans Bernhard Meyer u.a. (Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 1990), 7–40.

tindakan liturgis bersama agar misteri yang dirayakan dapat diungkapkan dengan benar. Rubrik mengungkapkan jiwa dari perayaan, yakni misteri Paskah. Keindahan perayaan liturgis ditemukan dalam pelaksanaan rubrik yang sesuai dengan ketetapan Gereja, dan bukan berdasarkan kemauan masing-masing pelayan. Lebih dalam lagi, rubrik yang benar menghantar umat yang hadir pada misteri perjumpaan dengan dengan Kristus. Dokumen ini menegaskan bahwa semua keindahan liturgi terletak pada perjumpaan dengan Kristus. Itu berarti, aspek perayaan baik verbal dan non-verbal harus menjadi sarana yang menghantar umat beriman pada perjumpaan dengan Kristus di dalam perayaan liturgi.

Konsep misteri Paskah memainkan peranan sentral dalam Dokumen *Desiderio Desideravi*. Kita bisa membaca penekanan pada misteri Paskah sebagai bagian dari usaha untuk mengimplementasikan semangat pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II. Dalam *Desiderio Desideravi* kekaguman akan Misteri Paskah merupakan kunci untuk menemukan kembali keindahan kebenaran liturgi. Bagian penting dari tindakan liturgis adalah kekaguman di hadapan misteri Paskah yang dihadirkan dalam tanda-tanda konkrit.⁴⁵ Objek kekaguman di dalam liturgi bukan apa yang dibuat oleh manusia, melainkan karya Allah. Kekaguman ini menjadi jalan untuk mengalami rahmat berlimpah dari perayaan. Salah buah penting dari perayaan adalah perjumpaan dengan Tuhan. Perjumpaan ini bukan buah dari usaha pribadi, melainkan sebuah rahmat yang diberikan. Penegasan ini mengangkat kembali paham Konstitusi Liturgi tentang liturgi sebagai pertama-tama tindakan Allah, dan bukan semata-mata sesuatu yang dibuat oleh manusia (SC 5-6). Menurut Paus Fransiskus, istilah misteri Paskah tidak langsung merujuk pada ungkapan *sense of mystery* atau cita rasa misteri.⁴⁶ Istilah misteri Paskah penunjuk pada misteri rencana keselamatan Allah yang telah dinyatakan kepada kita dalam tindakan Paskah Kristus (bdk. Ef 1:3-14). Selanjutnya, kuasa tindakan Paskah itu terus menjangkau kita dalam perayaan misteri sakramen. Penjelasan Paus ini mengingatkan kita akan pernyataan dalam SC 7. Kutipan Ef 1:3-41 sangat penting untuk memahami esensi dari istilah misteri Paskah. Jelaslah, misteri Paskah adalah puncak dari tindakan penyelamatan Allah di dalam sejarah. Karya keselamatan itu telah dibuka atau dinyatakan, sehingga tidak ada yang tersembunyi. Jadi, misteri bukan pertama-tama sesuatu yang tersembunyi, tetapi tindakan Allah yang telah dinyatakan atau dibuka melau karya-karya Yesus dan Gereja, secara khusus dalam perayaan sakramen.

Keindahan kebenaran liturgi terletak juga pada penemuan kembali tindakan liturgis. Ungkapan “tindakan liturgis” memainkan peranan penting dalam konteks implementasi semangat pembaharuan liturgis. Dalam dokumen ini Paus Fransiskus menjelaskan bahwa kekaguman adalah bagian esensial dari tindakan liturgis.⁴⁷ Tindakan liturgis menunjuk pada tata gerak simbolis yang khas dan bermakna. Ini merupakan sesuatu yang menakjubkan bagi mereka yang mengalami kekuatan simbol. Dengan tindakan simbolis atau tindakan liturgis kita merayakan liturgis bukan dengan konsep yang abstrak, melainkan mengungkapkan maknanya secara lebih konkrit.

⁴⁵ *Desiderio Desideravi*, 24.

⁴⁶ *Desiderio Desideravi*, no. 25.

⁴⁷ *Desiderio Desideravi. Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Formasio Liturgi Umat Allah. Diterjemahkan oleh Th. Eddy Susanto, SCJ*, 26.

Tindakan Liturgis

Bagian ini melengkapi penjelasan tentang tindakan liturgis. Keindahan kebenaran liturgi terletak juga pada penemuan kembali tindakan liturgis. Ungkapan “tindakan liturgis” memainkan peranan penting dalam konteks implementasi semangat pembaharuan liturgis. Dalam dokumen ini Paus Fransiskus menjelaskan bahwa kekaguman adalah bagian esensial dari tindakan liturgis.⁴⁸ Tindakan liturgis menunjuk pada tata gerak simbolis yang khas dan bermakna. Ini merupakan sesuatu yang menakjubkan bagi mereka yang mengalami kekuatan simbol. Dengan tindakan simbolis atau tindakan liturgis kita merayakan liturgis bukan dengan konsep yang abstrak, melainkan mengungkapkan maknanya secara lebih konkrit.

Literatur-literatur tentang ilmu liturgi menempatkan tindakan liturgis sebagai salah satu tema penting untuk memahami kekayaan liturgi. Ronald Sequeira menjelaskan tentang liturgia sebagai sebuah tindakan manusia seutuhnya.⁴⁹ Tidak hanya secara teologis tetapi juga secara antropologis, liturgi adalah tindakan (*actio*). Di dalam dan melalui liturgi sebuah komunikasi terjadi dan sikap batin, yakni iman, diungkapkan. Sequeira mengutip pernyataan dari Romano Guardini yang mengatakan bahwa jalan menuju kehidupan liturgis dilalui tidak semata-mata melalui pengajaran, melainkan terutama melalui tindakan. Memang, Guardini merupakan salah satu tokoh liturgi yang menempatkan tindakan liturgis sebagai salah satu elemen sentral dalam perayaan liturgis.

Gagasan Romano Guardini tentang pentingnya tindakan liturgis tampaknya menginspirasi *Desiderio Desideravi*. Menurut Guardini, persoalan terpenting dalam konteks implementasi pembaharuan liturgi adalah “tindakan kultus” (*der Kult-Akt*) atau *tindakan liturgis (liturgischer Akt)*.⁵⁰ Tindakan liturgis tidak bisa dimengerti sebagai sebuah tindakan individual atau batiniah. Karakteristik dari tindakan liturgis adalah bahwa tindakan liturgis bersifat meriah dan resmi. Tindakan liturgis memang dilakukan oleh individu-individu tertentu. Namun, mereka bukanlah entitas yang terpisah satu sama lain, melainkan merupakan satu kesatuan yang membentuk sebuah tubuh (*corpus*), yakni jemaat atau Gereja. Subjek dari tindakan liturgis adalah manusia dalam keutuhannya, dan bukan hanya manusia dalam dimensi batiniahnya, yakni jasmani dan rohaninya. Dengan demikian, tindakan-tindakan lahiriah adalah juga sebuah doa atau tindakan religius. Ruang, waktu dan benda-benda yang terkandung dalam tindakan tersebut bukanlah semata-mata hiasan lahiriah, melainkan elemen-elemen dari keseluruhan tindakan liturgis. Tindakan liturgis diungkapkan baik dalam bentuk verbal maupun bentuk non-verbal. Di dalam tindakan liturgis, kita tidak membutuhkan banyak kata untuk menjelaskan makna dari tindakan tertentu, misalnya pembasuhan tangan atau tata gerak lainnya. Simbol dan tata gerak liturgis “dibuat” oleh orang yang merayakan sebagai sebuah tindakan liturgis, dan “dibaca” oleh umat sebagai sebuah tindakan yang sama. Makna intrinsik dari simbol atau tata gerak itu dilihat atau ditangkap melalui penampilan (*performance*) ekstrinsik.

⁴⁸ *Desiderio Desideravi*, 26.

⁴⁹ Sequeira, “Gottesdienst als menschliche Ausdruckshandlung,” 13.

⁵⁰ Guardini, “Der Kultakt und die gegenwärtige Aufgabe der liturgischen Bildung.”

Menurut Guardini, untuk mengimplementasikan maksud dan jiwa dari Konsili, kita membutuhkan pendidikan liturgi yang benar. Metode pendidikan liturgi yang dimaksudkan adalah latihan (*Übung*). Tindakan liturgis dapat dipelajari terutama melalui latihan, dan bukan saja melalui penjelasan konseptual. Guardini berpendapat bahwa di sinilah terletak tugas dari *formatio liturgi*. Kerangka berpikir dari Romano Guardini ini diangkat oleh Paus Fransiskus di dalam *Desiderio Desideravi*. Hal ini tampak jelas ketika Paus Fransiskus berbicara secara eksplisit tentang kebutuhan akan *formatio liturgi* yang serius.

Formatio Liturgi

Pertanyaan mendasar yang diajukan oleh *Desiderio Desideravi* adalah bagaimana kita memulihkan kapasitas untuk menghayati tindakan liturgis sepenuhnya?⁵¹ Menurut Paus Fransiskus, ini merupakan pertanyaan penting dalam konteks pembaharuan liturgi. Nuansa pemikiran Guardini sangat kentara dalam bagian ini. Istilah “kapasitas” mengingatkan kita akan istilah *Liturgiefähigkeit* (kapasitas atau kompetensi liturgi) yang sangat sering dipakai oleh Guardini. Dalam bukunya *Vom Geist der Liturgie* Guardini menaruh perhatian pada kapasitas liturgi (*Liturgiefähigkeit*) sebagai prasyarat batiniyah untuk pelaksanaan liturgi.⁵² Keprihatinan Paus Fransiskus, yakni manusia modern kehilangan kapasitas dalam tindakan simbolis⁵³, sudah diungkapkan oleh Guardini dalam tulisannya *Der Kultakt und die gegenwärtige Aufgabe der liturgischen Bildung*.⁵⁴ Tampak bahwa apa yang diungkapkan oleh Guardini masih tetap aktual bagi situasi manusia saat ini.

Menurut Paus Fransiskus, jawaban atas pertanyaan mendasar yang diajukan di atas adalah “kita membutuhkan pembinaan liturgi yang serius dan dinamis”.⁵⁵ Gagasan Guardini sangat mempengaruhi uraian *Desiderio Desideravi*. Bahkan, dokumen ini mengutip beberapa pertanyaan Guardini dalam tulisannya yang berjudul *Liturgische Bildung*. Salah satunya adalah pernyataan “tanpa *formatio liturgi* maka reformasi ritual dan tekstual tidak akan membantu.”⁵⁶ Di sini Paus Fransiskus membedakan antara dua aspek *formatio liturgi*, yakni *formatio* terhadap liturgi dan *formatio* oleh liturgi.

Formatio terhadap Liturgi

Yang dimaksud dengan *formatio terhadap liturgi* adalah studi liturgi yang diperoleh melalui para sarjana dan lembaga akademis.⁵⁷ Aspek *formatio liturgi* yang pertama ini bertujuan untuk membantu umat beriman bertumbuh dalam pengetahuan tentang makna teologis dari liturgi. *Formatio* seperti ini sangat penting bagi para pelayan

⁵¹ *Desiderio Desideravi*, no. 27.

⁵² Guardini, *Vom Geist der Liturgie*, 24:13.

⁵³ *Desiderio Desideravi*. Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus tentang *Formatio Liturgi Umat Allah*. Diterjemahkan oleh Th. Eddy Susanto, SCJ, 27–28.

⁵⁴ Guardini, “Der Kultakt und die gegenwärtige Aufgabe der liturgischen Bildung,” 18–19.

⁵⁵ *Desiderio Desideravi*, no. 31.

⁵⁶ *Desiderio Desideravi*, 34.

⁵⁷ *Desiderio Desideravi*, no. 35.

baik tertahbis maupun umat beriman. Namun, Paus mengatakan bahwa “jenis pengetahuan yang berasal dari studi hanyalah langkah awal untuk bisa masuk ke dalam misteri yang dirayakan”.⁵⁸ Kemampuan untuk merayakan liturgi juga diperkaya melalui praktik pengalaman berliturgi yang disemangati oleh iman dan doa.

Dalam konteks pembinaan di seminari, Paus mengingatkan perlunya visi integral dan terpadu dari pengetahuan teologi. Semua disiplin teologi harus menunjukkan hubungannya yang erat dengan liturgi. Selanjutnya, pengetahuan liturgi harus berdampak positif dalam tindakan pastoral. Sebab seluruh kehidupan Gereja menemukan puncak dan sumbernya dari liturgi. Namun, tidaklah cukup jika pemahaman tentang liturgi hanya bermuara pada aspek kultus atau perayaan. Paus Fransiskus menegaskan bahwa “perayaan yang tidak menginjil tidak otentik”.⁵⁹ Jadi liturgi harus menunjukkan dimensi evangelisasinya. Sehubungan dengan program di seminari, Paus juga menambahkan gagasannya. Selain program studi liturgi, seminari juga harus menawarkan kemungkinan mengalami perayaan yang tidak hanya benar sesuai dengan aturannya, tetapi juga perayaan yang otentik dan hidup. Yang dimaksudkan adalah sebuah perayaan yang memungkinkan penghayatan total dan persekutuan sejati dengan Tuhan. Pembinaan liturgi di seminari harus diresapi oleh sebuah kesadaran akan karya Roh Kudus yang dapat melengkapi kita dengan pengetahuan akan misteri Allah.

Formasio Liturgis

Gagasan dasarnya adalah bahwa liturgi harus membentuk kita.⁶⁰ Paus Fransiskus mulai dengan kesadaran bahwa pengetahuan tentang misteri Kristus bukan perpaduan beberapa gagasan tetapi keterlibatan yang nyata dengan pribadi-Nya.⁶¹ Sejalan dengan itu, liturgi bukan semata-mata tentang pengetahuan. Liturgi adalah tentang pujian dan syukur atas Paskah Kristus. Perayaan liturgi berkisar pada tindakan Roh yang bekerja dalam perayaan sampai Kristus dibentuk di dalam diri kita. Oleh karena itu, kepenuhan dari formasio liturgi adalah keselarasan kita dengan Kristus, atau menjadi seperti Dia. Formasio liturgis terarah pada keterlibatan eksistensial yang terjadi dengan cara sakramental. Dalam arti ini, liturgi membentuk kita melalui tanda-tanda yang kelihatan atau simbol, misalnya dengan roti, anggur, minyak, air, wewangian, api, abu, kain, warna, tubuh, kata-kata, suara, keheningan, gerak tubuh, ruang, gerakan, tindakan, urutan, waktu, cahaya. Perayaan liturgi juga memungkinkan keterlibatan dengan seluruh ciptaan yang merupakan manifestasi kasih Allah.

Paus Fransiskus mengutip pernyataan Guardini tentang formasio liturgi. Menurut Guardini tugas pertama formasio liturgi adalah membantu manusia untuk memiliki kapasitas atau kemampuan menggunakan dan memahami makna simbol-simbol.⁶² Tugas

⁵⁸ *Desiderio Desideravi*, no. 36.

⁵⁹ *Desiderio Desideravi*, no. 37.

⁶⁰ “ADDRESS OF HIS HOLINESS POPE FRANCIS TO PARTICIPANTS AT THE PLENARY ASSEMBLY OF THE CONGREGATION FOR DIVINE WORSHIP AND THE DISCIPLINE OF THE SACRAMENTS.”

⁶¹ *Desiderio Desideravi*, No. 41.

⁶² *Desiderio Desideravi*, no. 44.

ini berlaku baik bagi pelayan tertahbis maupun juga umat beriman. Tantangan terberat dari tugas ini adalah kecenderungan manusia modern yang tidak mampu lagi membaca simbol, termasuk ketidakmampuan untuk memahami simbol tubuh manusia. Menurut Paus Fransiskus, ketika manusia kehilangan kapasitas untuk memahami nilai simbolis dari tubuh dan setiap makhluk, maka ia juga tidak mampu untuk mengakses bahasa simbolik liturgi.

Dalam konteks itu, Paus Fransiskus merumuskan beberapa pertanyaan penting:⁶³ Bagaimana kita menjadi peka terhadap simbol? Bagaimana kita dapat mengetahui cara membaca dan menghayatinya? Pernyataan Paus dalam nomor 45 bisa dibaca sebagai kritik terhadap mentalitas katolik yang lebih banyak dipengaruhi oleh sakramentologi abad pertengahan, salah satunya berkaitan dengan paham *ex opera operato*.⁶⁴ Tidaklah cukup mengatakan bahwa rahmat sakramen berdaya guna dengan sendirinya. Rahmat itu tidak berdaya guna jika orang-orang yang terlibat dalam perayaan tidak menempatkan diri dalam bahasa perayaan. Membaca simbol bukan soal pengetahuan atau konsep, melainkan soal pengalaman dan penghayatan hidup. Bagaimana cara menghayati simbol? Bagi Paus Fransiskus, keyakinan tentang penciptaan sangatlah penting.⁶⁵ Hal ini berkaitan dengan kesadaran bahwa sakramen-sakramen berasal dari Allah, diarahkan kepada-Nya, dan diperuntukkan sebagai sarana keselamatan bagi manusia.

Paus Fransiskus memberikan permenungan yang sederhana tetap mendalam tentang bagaimana memperoleh sikap batin yang memungkinkan kita menggunakan dan memahami simbol-simbol liturgi.⁶⁶ Sikap batin yang penting adalah menjadi seperti anak kecil. Ketika mempelajari tata gerak liturgi, kita membayangkan gerakan tangan orang tua, kakek-nenek atau katekis mengambil tangan anak kecil dan mengiringinya. Kata-kata mengiringi gerakan, diucapkan perlahan. Kemudian tangan anak kecil itu dibiarkan, dan ia mengulang sendiri gerakan itu dengan pengawasan. Tetapi, sikap itu kemudian diserahkan sepenuhnya dan memberikan makna yang hanya diketahui oleh Roh. Sejak itu, kekuatan simbol menjadi milik anak kecil itu. Saat dewasa kita memiliki banyak cara untuk memahaminya, tetapi selalu dengan sikap seperti anak kecil. Poin penting di sini adalah bahwa kekuatan simbol bukan sesuatu yang dipelajari secara intelektual, tetapi sesuatu yang dibuat dan dibentuk dengan semangat kerendahan dan keterbukaan hati.

Ars Celebrandi

Desiderio Desideravi melengkapi uraiannya tentang formasio liturgi dengan tema penting *ars celebrandi* atau seni merayakan. Pokok tentang *ars celebrandi* telah diangkat oleh Paus Benediktus XVI dalam dokumen *Sacramentum Caritatis*. Paus Benediktus menempatkan *ars celebrandi* dalam konteks memajukan partisipasi umat beriman dalam perayaan. Cara utama untuk meningkatkan partisipasi umat dalam perayaan adalah *ars*

⁶³ *Desiderio Desideravi*, 45.

⁶⁴ *Desiderio Desideravi*. Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus tentang *Formatio Liturgi Umat Allah*. Diterjemahkan oleh Th. Eddy Susanto, SCJ, 45.

⁶⁵ *Desiderio Desideravi*, no. 46.

⁶⁶ *Desiderio Desideravi*, no. 47.

celebrandi, atau seni merayakan yang benar.⁶⁷ *Ars celebrandi* adalah buah ketaatan yang setia pada norma-norma liturgi dalam segala kekayaannya. Dalam *Desiderio Desideravi* Paus Fransiskus memberikan penekanan lain pada *ars celebrandi* liturgi: “*Ars celebrandi* tidak dapat direduksi hanya menjadi mekanisme rubrik, apalagi dianggap sebagai kreativitas fantasi, terkadang liar, kreatifitas tanpa aturan”.⁶⁸ Jadi, ada dua ekstrim yang disasar oleh Paus Fransiskus dengan istilah *ars celebrandi*, yakni rubrisistik dan kreativitas tanpa aturan.

Ars celebrandi membutuhkan pengetahuan yang dinamis untuk menjelaskan liturgi.⁶⁹ Yang terutama adalah pemahaman akan liturgi sebagai tempat menghadirkan Misteri Paskah. Menurut Paus Fransiskus, tanpa pemahaman seperti ini perayaan akan jatuh pada kenyamanan eksterior dan berpusat pada rubrik yang kaku. Lebih lanjut, *ars celebrandi* berpangkal pada kesadaran akan Roh yang bekerja dalam perayaan. Kesadaran ini membebaskan kita dari “subjektivisme yang merupakan buah dari dominasi selera pribadi”.⁷⁰ Kesadaran akan karya Roh akan membebaskan liturgi dari invasi unsur-unsur budaya yang diambil tanpa *discernment* dan yang tidak ada hubungannya dengan pemahaman yang benar tentang inkulturasi. Pernyataan terakhir ini mengkritisi praktik inkulturasi liturgi yang direduksi pada semacam “pertunjukan budaya”, dan tidak menghantar umat pada tujuan inkulturasi yang sejati, yakni perjumpaan dengan Tuhan yang lebih dekat.

Ars celebrandi bukanlah sesuatu yang bisa diimpovisasi. *Ars celebrandi* menuntut aplikasi yang konsisten dan dedikasi yang terus menerus, yang memungkinkan perayaan sendiri itu menyampaikan kepada kita seninya.⁷¹ Mengutip Guardini, Paus Fransiskus mengatakan bahwa *ars celebrandi* dipelajari melalui disiplin, dengan melepaskan sentimentalitas lemah, melalui kerja serius, yang dilakukan dalam ketaatan kepada Gereja.

Paus Fransiskus memberikan perhatian pada tata gerak liturgi yang dilakukan oleh umat.⁷² Tata gerak yang beragam itu dilakukan secara seragam. Keseragaman adalah ungkapan dari Gereja sebagai satu tubuh.⁷³ Ada banyak cara di mana umat sebagai satu tubuh berpartisipasi dalam perayaan. Keunikan yang otentik dalam liturgi ditemukan bukan dalam sikap individualistik tetapi dalam kesadaran menjadi satu tubuh. Melakukan tata gerak yang sama bukan hanya sekedar mengikuti buku tata perayaan, melainkan sebagai sebuah “disiplin” yang membentuk kita sebagai satu tubuh. Di antara tata gerak

⁶⁷ “SACRAMENTUM CARITATIS. POST-SYNODAL APOSTOLIC EXHORTATION OF THE HOLY FATHER BENEDICT XVI TO THE BISHOPS, CLERGY, CONSECRATED PERSONS AND THE LAY FAITHFUL ON THE EUCHARIST AS THE SOURCE AND SUMMIT OF THE CHURCH’S LIFE AND MISSION,” 22 Februari 2007, 38, https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/apost_exhortations/documents/hf_ben-xvi_exh_20070222_sacramentum-caritatis.html#Ars_celebrandi.

⁶⁸ *Desiderio Desideravi*. *Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Formasio Liturgi Umat Allah*. Diterjemahkan oleh Th. Eddy Susanto, SCJ, 48.

⁶⁹ *Desiderio Desideravi*, no. 49.

⁷⁰ *Desiderio Desideravi*. *Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Formasio Liturgi Umat Allah*. Diterjemahkan oleh Th. Eddy Susanto, SCJ, 49.

⁷¹ *Desiderio Desideravi*, no. 50.

⁷² *Desiderio Desideravi*, no. 51.

⁷³ Sequeira, “Gottesdienst als menschliche Ausdruckschandlung,” 17–18.

ritual yang penting, Paus Fransiskus memberikan perhatian khusus pada keheningan.⁷⁴ Keheningan liturgi adalah simbol kehadiran dan tindakan Roh Kudus yang menjiwai seluruh perayaan. Dalam pengajaran terbaru tentang liturgi, Paus terus menerus mengangkat peranan sentral dari keheningan dalam perayaan liturgi. Dalam sambutannya kepada para peserta kursus *living liturgical action fully* pada tanggal 20 Januari 2023, Paus Fransiskus mengatakan keheningan akan membantu umat dan selebrasi untuk berkonsentrasi pada apa yang sementara dirayakan.⁷⁵

Kesimpulan

Desiderio Desideravi mengangkat salah satu elemen yang esensial dalam rangka implementasi pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II, yakni *formatio liturgi*. Ide dasarnya adalah tujuan pastoral liturgi, yakni partisipasi aktif, akan dicapai jika umat beriman memiliki *formatio liturgi* yang benar. Lebih lagi, *formatio liturgi* akan menghantar umat beriman pada kekaguman akan keindahan kebenaran liturgi, yakni kekaguman akan misteri Paskah. Konsep *formatio liturgi* dikemas dalam rancangan yang lebih integral, yakni *formatio* tentang liturgi dan *formatio liturgis*. Dua cara pandang ini memperkaya pemahaman tentang *formatio liturgi* yang benar. Dalam konteks itu, penghargaan terhadap aspek-aspek simbolis dalam perayaan liturgi mendapatkan tempatnya dalam uraian *Desiderio Desideravi*. Ini adalah bagian dari kajian dimensi antropologis liturgis yang telah lama menjadi bagian dari studi liturgi, yakni liturgi sebagai sebuah tindakan (*liturgical act*).

Desiderio Desideravi merupakan bentuk perjuangan Paus Fransiskus untuk mendorong penghormatan terhadap pembaharuan liturgi Konsili Vatikan II. Dalam rangka itu, *Desiderio Desideravi* mengangkat kembali peranan sentral Konstitusi Liturgi dalam keseluruhan dokumen Konsili: “Bukanlah suatu kebetulan bahwa satu upaya besar yang direfleksikan oleh Konsili Ekumenis dimulai dengan refleksi tentang liturgi” (no. 29). Mengutip kata-kata Paulus VI pada saat promulgasi SC (4 Desember 1963), SC dibahas sebelum semua yang lain berarti menjadi prioritas di atas semua yang lain karena martabat intrinsik dan pentingnya bagi kehidupan Gereja (no. 30). Secara spesifik lagi, Paus Fransiskus menegaskan bahwa buku-buku liturgi yang diumumkan oleh Santo Paulus VI dan Santo Yohanes Paulus II, sesuai dengan dekret Konsili Vatikan II, adalah ekspresi unik dari aturan doa Ritus Romawi. Tampak juga usaha Paus untuk membela pembaharuan liturgi terhadap tuduhan dan kritikan yang diarahkan kepadanya. “Ketika saya berbicara tentang **kekaguman** pada misteri Paskah, saya sama sekali tidak bermaksud untuk merujuk pada apa yang kadang-kadang tampaknya saya maksudkan dengan ungkapan samar-samar “*sense of mystery*” atau cita rasa misteri. Kadang-kadang ini adalah salah satu tuduhan utama yang dianggap menentang reformasi liturgi. Dikatakan bahwa cita rasa misteri telah dihapus dari perayaan”.

⁷⁴ *Desiderio Desideravi*, no. 52.

⁷⁵ “Address of His Holiness Pope Francis to Participants in the Course ‘Living liturgical Action Fully’..,” 20 Januari 2023, <https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2023/january/documents/20230120-vivere-pienezza-azione-liturgica.html>.

Dokumen ini menunjukkan bahwa ketika Paus berbicara tentang liturgi, ini bukan hanya tentang liturgi, melainkan tentang sesuatu yang lebih luas, yakni paham eklesiologi. Dalam *Desiderio Desideravi* no. 32, Paus Fransiskus menegaskan “Masalahnya terutama eklesiologis. Saya tidak melihat bagaimana mungkin untuk mengatakan bahwa seseorang mengakui keabsahan Konsili – meskipun mengherankan saya bahwa seorang Katolik mungkin menganggap untuk tidak mengakuinya – dan pada saat yang sama tidak menerima reformasi liturgi yang lahir dari *Sacrosanctum Concilium*, sebuah dokumen yang mengungkapkan realitas Liturgi yang terkait erat dengan visi Gereja yang digambarkan secara mengagumkan dalam *Lumen gentium*”.

Daftar Pustaka

- Adam, Júlio CÚzar. “Liturgical Formation, Liberation Theology and Latin American Culture: A Study about the Changes in Liturgical Formation in the Context of the Evangelical Lutheran Church in Brazil.” *Studia Liturgica* 47, no. 1 (2017): 1–13.
- “ADDRESS OF HIS HOLINESS POPE FRANCIS TO PARTICIPANTS AT THE PLENARY ASSEMBLY OF THE CONGREGATION FOR DIVINE WORSHIP AND THE DISCIPLINE OF THE SACRAMENTS,” 14 Februari 2019.
https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2019/february/documents/papa-francesco_20190214_cong-culto-divino.html.
- “Adress of His Holiness Pope Francis to Participants in the Course ‘Living liturgical Action Fully’ .,” 20 Januari 2023.
<https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2023/january/documents/20230120-vivere-pienezza-azione-liturgica.html>.
- Barnard, Marcel. “Liturgical formation in the network culture.” *Studia Liturgica* 46, no. 1–2 (2016): 180–94.
- . “Liturgical Formation in the Network Culture,” t.t.
- Benini, Marco. “Päpstliche Denkanstöße.” *Gottesdienst* 17, 2022.
- Bowen, Glenn A. “Document analysis as a qualitative research method.” *Qualitative research journal*, 2009.
- Denzinger, Heinrich. “Kompendium der Glaubensbekenntnisse und kirchlichen Lehrentscheidungen, Verbessert, erweitert, ins Deutsche übertragen und unter Mitarbeit von Helmut Hoping herausgegeben von Peter Hünermann.” Verlag Herder, 2009.
- Desiderio Desideravi. Surat Apostolik Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Formasio Liturgi Umat Allah. Diterjemahkan oleh Th. Eddy Susanto, SCJ. SERI DOKUMEN GEREJAWI 130. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.*
- “EVANGELII GAUDIUM (SUKACITA INJIL). Seruan Apostolik Paus Fransiskus 24 November 2013. Diterjemahkan dari teks Inggris dan Italia oleh: F.X. Adisusanto,

SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti.” DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA, Juli 2014.

- Faggioli, Massimo. “How Francis Talks About the Liturgy. It’s his way of talking about Vatican II.” *Commonweal*, 18 Juli 2022.
https://www.commonwealmagazine.org/how-francis-talks-about-liturgy?utm_content=buffer76345&utm_medium=social&utm_source=facebook.com&utm_campaign=buffer.
- Ferrona, Rita. “Earnest Desire. A new papal letter invites us to reflect on the liturgy.” *Commonweal*, 27 Agustus 2022. <https://www.commonwealmagazine.org/earnest-desire>.
- Guardini, Romano. “Der Kultakt und die gegenwärtige Aufgabe der liturgischen Bildung.” Dalam *Gottesdienst nach dem Konzil*, hrg. v. Anton Hännggi, 27–23. Mainz: Matthias-Grünewald-Verlag, 1964.
- . *Vom Geist der Liturgie*. Vol. 24. Ostfildern: Matthias-Grünewald-Verlag, 2018.
- Koch, Kardinal Kurt. “Gabe und Aufgabe. Roms Liturgiereformen in ökumenischer Perspektive.” Dalam *Operation am lebendem Objekt*. hrsg. v. Stefan Heid, 11–26. Berlin: Wissenschaft Verlag, 2014.
- Limburg, Hans. “Liturgische Bildung.” Dalam *Lexikon für Theologie und Kirche*, Sechster Band:994–95. Freiburg, Basel, Rom, Wien: Herder, 1997.
- POPE BENEDICT XVI. “APOSTOLIC LETTER GIVEN MOTU PROPRIO SUMMORUM PONTIFICUM ON THE USE OF THE ROMAN LITURGY PRIOR TO THE REFORM OF 1970,” 7 Juli 2007.
https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/motu_proprio/documents/hf_ben-xvi_motu-proprio_20070707_summorum-pontificum.html.
- “Press Release of the Dicastery for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments,” 29 Juni 2022.
<https://press.vatican.va/content/salastampa/en/bollettino/pubblico/2022/06/29/220629d.html>.
- Prétot Osb, Patrick. “Benchmarks for a history of liturgical formation.” *Studia Liturgica* 46, no. 1–2 (2016): 14–38.
- Reid, Alcuin. “Bildung und Teilnahme. Die Fundamentalprinzipien der Liturgiereform nach Sacrosanctum Concilium.” Dalam *Operation am lebenden Objekt*, hrsg.v. Stefan Heid, 201–19. Berlin: Wissenschaft Verlag, 2014.
- “SACRAMENTUM CARITATIS. POST-SYNODAL APOSTOLIC EXHORTATION OF THE HOLY FATHER BENEDICT XVI TO THE BISHOPS, CLERGY, CONSECRATED PERSONS AND THE LAY FAITHFUL ON THE EUCHARIST AS THE SOURCE AND SUMMIT OF THE CHURCH’S LIFE AND MISSION,” 22 Februari 2007. https://www.vatican.va/content/benedict-xvi/en/apost_exhortations/documents/hf_ben-xvi_exh_20070222_sacramentum-caritatis.html#Ars_celebrandi.

Sequeira, Roland. “Gottesdienst als menschliche Ausdruckshandlung.” Dalam *Gestalt des Gottesdienstes. Sprachliche und nichtsprachliche Ausdrucksformen*, 3:7–40. Gottesdienst der Kirche. Handbuch der Liturgiewissenschaft, herausgegeben von Hans Bernhard Meyer u.a. Regensburg: Verlag Friedrich Pustet, 1990.

Stausberg, Michael, dan Steven Engler, ed. *The Routledge handbook of research methods in the study of religion*. London ; New York: Routledge, 2011.

“TRADITIONIS CUSTODES. APOSTOLIC LETTER ISSUED ‘MOTU PROPRIO’ BY THE SUPREME PONTIFF FRANCIS. On the Use of the Roman Liturgy Prior to the Reform of 1970,” 16 Juli 2021.

https://www.vatican.va/content/francesco/en/motu_proprio/documents/20210716-motu-proprio-traditionis-custodes.html.

Whelan, Thomas R. “The ‘Reign of God’ as Primary Goal of Liturgical Formation.” *Studia Liturgica* 47, no. 1 (2017): 61–73.

